

MENCEGAH PERILAKU BULLYING MELALUI SOSIALISASI ANTI-BULLYING DI SDN INPRES 2 TALISE KOTA PALU

**Tasya Ananda^{1*}, Khairunisa², Nadia Nadillah³, Vatima⁴, Munifa⁵, Nurul Fikra⁶,
Aliya Sania⁷, Moh. Putra Pratama⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

tasyatolis2018@gmail.com

082252578509

ABSTRACT

Bullying behavior remains a social problem frequently found in elementary school environments and has negative impacts on students' psychological, social, and academic development. This community service activity aimed to analyze the characteristics and impacts of bullying at SDN Inpres 2 Talise and to implement bullying prevention strategies through anti-bullying socialization. The method applied was Participatory Action Research (PAR) using an educational and participatory approach that actively involved students and teachers in counseling sessions, discussions, and activity evaluations. The results showed that the most common forms of bullying were verbal and non-verbal bullying, which were often perceived as joking behavior. The anti-bullying socialization program had a positive impact, as indicated by increased students' understanding of the types and consequences of bullying, as well as the development of empathy, social awareness, and commitment to mutual respect among students. In addition, students demonstrated high enthusiasm and active participation throughout the activities. Therefore, anti-bullying socialization can serve as an effective initial step in preventing bullying and contributes to creating a safe, comfortable, and child-friendly school environment.

Keywords: bullying, anti-bullying socialization, elementary school,

ABSTRAK

Perilaku bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan dampak fenomena bullying di SDN Inpres 2 Talise, serta mengimplementasikan strategi pencegahan bullying melalui sosialisasi anti-bullying. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang melibatkan siswa dan guru dalam proses penyuluhan, diskusi, serta evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* verbal dan non-verbal yang sering dianggap sebagai perilaku bercanda. Sosialisasi anti-bullying memberikan dampak positif, ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai jenis dan dampak bullying, serta tumbuhnya sikap empati, kepedulian sosial, dan komitmen untuk saling menghormati antar

sesama. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying terbukti efektif sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan *bullying* dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Kata Kunci: *bullying*, sosialisasi *anti-bullying*, sekolah dasar

Artikel History:

Submitted : 20 Nopember 2025

Revised : 10 Desember 2025

Accepted : 30 Desember 2025

LATAR BELAKANG MASALAH

Semakin majunya perkembangan teknologi cenderung mengubah perilaku manusia (Sari & Diana, 2024). Perubahan perilaku tersebut cenderung destruktif, dengan munculnya banyak perilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial seperti *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan manifestasi tindakan yang bertentangan dengan norma, moral, dan berpotensi membahayakan, dengan korban utamanya adalah individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan mempertahankan diri (Freska & Refnandes, 2023). Fenomena *bullying* kerap ditemukan di lingkungan sekolah, terutama sekolah dasar, yang menjadi isu sosial mendalam dengan implikasi luas.

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan awal di mana anak-anak pertama kali terpapar interaksi sosial yang lebih luas diluar lingkungan keluarga. Masa sekolah dasar menjadi periode ideal untuk membentuk karakter anak yang diharapkan mampu mendukung perkembangan psikologis seseorang dari usia sekolah hingga dewasa (Sabani, 2019). Pada fase ini, seseorang mengembangkan identitas diri, minat, bakat, serta watak yang sangat dipengaruhi lingkungan, sehingga usia sekolah dasar menjadi fondasi krusial dalam membangun konsep diri yang positif. Namun, harapan tersebut bisa gagal terwujud jika anak berada di lingkungan sekolah yang tidak ramah terhadap anak, di mana pada masa kritis pertumbuhan terjadi perundungan dari teman sebaya atau bahkan dari pihak sekolah tempat mereka belajar. Penelitian serupa mengungkap bahwa 27% guru memandang *bullying* sebagai tindakan biasa, sementara 73% lainnya menyadari bahwa hal itu membahayakan peserta didik (Wahyu et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika *bullying* pada tingkat ini menjadi krusial untuk merancang langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang dilakukan oleh satu atau lebih anak terhadap anak lain, menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis korban (Freska & Refnandes, 2023). Selain itu, *bullying* membentuk lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif, sehingga menghambat proses pembelajaran serta perkembangan sosial anak-anak. Secara umum, perilaku *bullying* dapat dibedakan menjadi beberapa kategori utama (Lating et al., 2024). Pertama, *bullying* verbal merupakan bentuk pertama yang sering terjadi secara tidak disadari melalui penghinaan atau ejekan berupa kata-kata tidak menyenangkan. Korban cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, isolasi diri, serta trauma psikologis berkepanjangan. Kedua, *bullying* fisik melibatkan tindakan menyakiti tubuh, melempar benda, mengancam, atau menghadang korban. Bentuk ini bersifat langsung dan menimbulkan dampak cedera fisik serta ketakutan. Ketiga, *bullying* sosial dilakukan dengan mengucilkan atau mengintimidasi seseorang hingga kehilangan teman dan merasa sendirian. Keempat, *cyber bullying* perundungan maya terjadi di dunia daring melalui pengiriman respons negatif atau berbau ancaman.

SDN Inpres 2 Talise merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Palu. Berdasarkan informasi yang kami telusuri bahwa segala macam upaya telah dikerahkan untuk mencegah perilaku *bullying*, namun nyatanya tindakan *bullying* masih marak terjadi antar peserta didik. Oleh sebab itu perlu diadakan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Pencegahan tindak *bullying* dapat dilakukan dengan cara

memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi tingkat sekolah dasar agar mereka dapat mengidentifikasi tindakan *bullying*, tidak melakukan tindak *bullying*, dan merespon dengan tepat tindak *bullying* sehingga hal-hal negatif dapat dicegah (Aulia et al., 2023). Hal ini penting mengingat siswa sekolah dasar merupakan calon generasi penerus yang diharapkan berkarakter baik, suka menolong, dan percaya diri.

Adapun rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah, *pertama*, bagaimana karakteristik dan dampak fenomena *bullying* di SDN Inpres 2 Talise, *kedua*, apa strategi efektif untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar tersebut. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis karakteristik, pelaku, korban, dan dampak *bullying* di SDN Inpres 2 Talise serta mengimplementasikan strategi pencegahan *bullying* yang efektif.

Sosialisasi yang dilaksanakan di SDN Inpres 2 Talise dapat memberikan pengetahuan baru terkait tindak *bullying* yang belum pernah mereka peroleh dari pembelajaran di sekolah ataupun sumber informasi lain. Dengan adanya sosialisasi *anti-bullying* siswa dapat mengidentifikasi tindakan yang pantas dan tindak pantas dilakukan kepada teman mereka dilingkungan sekolah khususnya. Selain itu hal ini meningkatkan proteksi terhadap diri sendiri.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Mahasiswa KKN Tematik UIN Datokarama Palu menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini merupakan salah satu pendekatan pengabdian masyarakat yang melibatkan seluruh pihak terkait dalam mengevaluasi tindakan yang sedang berlangsung, demi menghasilkan perubahan dan perbaikan yang lebih baik (Samsinas & Haekal, 2023). Demi mendapatkan hasil yang lebih maksimal, kegiatan pengabdian ini dikemas dalam bentuk sosialisasi *anti-bullying*. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui mekanisme penyuluhan dan pendampingan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pelaksanaan tahapan ini pertama dengan melakukan identifikasi masalah kemudian merumuskan tujuan sosialisasi. Selanjutnya dalam tahap dilakukan persiapan materi sosialisasi, sumber daya manusia mulai dari mahasiswa KKN, pihak guru dan terutama siswa.

2. Pelaksanaan

Sosialisasi diselenggarakan di SDN Inpres 2 Talise dengan menggunakan media interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa, serta menyampaikan penjelasan yang menarik dan mudah dipahami.

3. Diskusi interaktif

Tahapan ini dilakukan guna memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan selama sosialisasi berlangsung, sekaligus mendorong mereka berbagi pengalaman dan pendapat.

4. Evaluasi

Tahap ini dijadikan acuan untuk kegiatan lanjutan, penyesuaian serta persiapan proyek baru.

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

1. Gambaran Umum Kelurahan Talise

Sebelum zaman penjajahan Belanda dan Jepang, Besusu Tengah dan Talise merupakan Pemerintah yang bernama Kalantaro, kemudian setelah zaman penjajahan yaitu tahun 1941-1942 Kalantaro terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu: Kampung Besusu dan Kampung Talise. Talise dalam bahasa daerah setempat adalah pohon Ketapang karena pada masa itu banyak terdapat pohon Ketapang di lokasi tersebut yang merupakan sebuah pohon yang dilindungi lebar

dan sangat berguna serta banyak manfaat bagi masyarakat setempat (2024). Kampung Talise juga dulunya masih merupakan desa, dan masyarakatnya mengelola lahan perkebunan seperti pohon Kelapa, pohon Pisang dan sebagian juga masyarakat menggarap tanah dengan menanami pohon Jagung, sayur-sayuran serta sejenis umbi-umbian dan bagi masyarakat yang berdomisili di daerah tepi pantai ada yang menjadi nelayan dan ada juga membuat usaha petani garam, yang dapat menghasilkan kebutuhan pokok masyarakat di Talise. Setelah itu, terbentuklah suatu pemerintahan yang masih merupakan pemerintahan desa yang dibentuk pada tahun 1960, dan dari para tokoh yang menjabat Kepala Kampung, atau dengan sebutan kepemerintahan masyarakat adalah Kepala Desa, maka Talise terbentuk menjadi Kelurahan berdasarkan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah Nomor: 143.2/027/Ino.PEMDA/1980 tentang Pembentukan Kelurahan. Kelurahan Talise terbagi dalam 6 (enam) RW, dan 33 (tiga puluh tiga) RT, yang rata-rata masyarakatnya telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini mempengaruhi peningkatan pada sumber daya manusia yang ada, dalam hal pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Talise. Secara geografis Kelurahan Talise terletak di sebelah utara pusat Kota Palu dimana Kelurahan Talise merupakan pintu gerbang arus lalu lintas Kota Palu. Dari arah sebelah utara dimana wilayahnya dilalui oleh jalan protokol kota dan jalan Trans Sulawesi sehingga dilihat dari letaknya berada pada posisi strategis.

2. Lokasi dan waktu kegiatan

Pengabdian masyarakat berupa kegiatan sosialisasi *anti-bullying* berlokasi di SD Inpres 2 Talise. Tahap pertama berupa observasi berlangsung tanggal 31 Oktober 2025. Sedangkan waktu pelaksanaan sosialisasi *anti-bullying* dilaksanakan pada tanggal 4 November 2025 dimulai pukul 09.30 s.d. 11.15 WITA. Kegiatan sosialisasi melibatkan seluruh peserta didik atau siswa yang ada di SD Inpres 2 Talise mulai kelas I hingga kelas VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Pelaksanaan sosialisasi *anti-bullying* sebagai upaya pencegahan

Sebagai upaya Pencegahan perilaku *Bullying*, Mahasiswa KKN Tematik melaksanakan kegiatan sosialisasi *anti-Bullying* dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengertian, jenis-jenis, contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi *anti-bullying*

Karakteristik dan dampak fenomena *bullying*

Berdasarkan hasil observasi dan interaksi langsung dengan siswa di SDN Inpres 2 Talise, fenomena *bullying* yang terjadi memiliki karakteristik yang beragam. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak pantas, dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan. Selain itu, ditemukan pula *bullying* non-verbal, seperti sikap mengucilkan, tidak mengajak bermain, serta menunjukkan gestur merendahkan terhadap siswa tertentu. Perilaku *bullying* tersebut umumnya terjadi dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dan sering kali dianggap sebagai perilaku bercanda oleh pelaku maupun lingkungan sekitar.

Pelaku *bullying* biasanya yang merasa dirinya lebih kuat, baik dari segi fisik dan keberanian. Sementara korban *bullying* itu sendiri biasanya merupakan siswa paling pendiam dan sering dianggap berbeda oleh teman-temannya. Dari tindakan *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Dengan demikian, fenomena *bullying* di SDN Inpres 2 Talise tidak hanya merupakan permasalahan individual, tetapi juga menjadi persoalan sosial yang memerlukan penanganan serius melalui edukasi, pendampingan, serta upaya pencegahan yang berkelanjutan.

Strategi pencegahan *bullying*

1. Memberikan pengarahan dan pemahaman terkait dengan tindakan *bullying*

Guru memberikan contoh kecil kepada anak tentang bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying* sehingga mereka mengetahui dampak dari tindakan *bullying* dan bagaimana perilaku tersebut termasuk dalam kategori *bullying* di masa mendatang. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan komunikasi yang menghormati dan mendukung. Mereka harus menunjukkan sikap yang adil dan ramah kepada semua anak agar dapat melihat dan mencontohnya.

2. Menyediakan layanan bimbingan kepada Anak

Layanan bimbingan juga menjadi wadah bagi guru untuk mengenalkan dan memperkuat perilaku baik pada anak usia dini, seperti mendorong rasa percaya diri anak, memperkuat mental anak. Karena ketika anak memiliki rasa percaya diri maka kepercayaan diri ini dapat membantu mengurangi risiko menjadi korban *bullying*.

3. Membangun lingkungan sekolah yang ramah anak

Sekolah ramah anak ini memiliki lingkungan yang aman dan nyaman, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang bersih dan sehat. Anak-anak bebas mengungkapkan pendapat mereka, dan anak-anak dapat melaporkan atau berbagi kejadian yang tidak mengenakkan. Dengan demikian, sekolah ini benar-benar aman dan nyaman untuk anak-anak belajar. Membangun budaya sekolah ramah anak yang mendukung, inklusif, dan aman adalah kunci untuk mengurangi *bullying*.

Hasil pelaksanaan sosialisasi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif terhadap sosialisasi *anti-bullying*. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, keaktifan dalam sesi tanya jawab, serta keberanian beberapa siswa untuk menceritakan pengalaman mereka terkait perilaku *bullying* yang pernah dialami atau disaksikan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab bersama peserta

Partisipasi aktif siswa menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.



Gambar 3. Foto bersama peserta didik SDN Inpres 2 Talise

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying* dan pentingnya saling menghormati antar sesama. Siswa mulai mampu membedakan antara perilaku bercanda dan perilaku *bullying*, serta memahami bahwa tindakan mengejek dan mengucilkan teman dapat berdampak buruk bagi orang lain.

Selain itu, sosialisasi ini juga mendorong terbentuknya sikap empati dan kepedulian sosial pada diri siswa. Beberapa siswa menyatakan komitmennya untuk tidak melakukan *bullying* dan berani menegur teman yang melakukan tindakan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi *anti-bullying* dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Peran orang tua dan sekolah

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam mengurangi perilaku intimidasi atau perundungan pada anak. Kontribusi utama ini tercermin dalam membangun komunikasi yang mendukung, memberikan contoh baik, serta menanamkan dasar etika dan moral sejak awal. Tujuan akhir dari langkah-langkah ini adalah memastikan bahwa anak berkembang menjadi individu yang kuat dan bertanggung jawab. Selain itu, ketika orang tua berhasil menciptakan ikatan emosional yang erat, memberikan bimbingan yang cukup, dan dukungan terus-menerus, anak akan merasa aman, memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, serta mampu menjalin interaksi sosial yang positif. Ketika orang tua bekerja sama, memenuhi kebutuhan dasar anak, dan mempertahankan stabilitas di rumah, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang stabil dan kondusif yang sangat mendukung perkembangan optimal mereka (Defaza & Vitaloka, 2025).

Peran guru sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penganganan perilaku *bullying* di Sekolah. Guru sering ditampilkan dalam peran ganda yang dikenal dengan istilah EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator) (Firmansyah, 2021). Peran EMASLIM cenderung diperankan oleh kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro, peran tersebut harus dilakukan juga oleh seorang guru. Peran sebagai *educator* lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik utamanya pada tingkat SD dan SMP. Hal itu menegaskan bahwa guru sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai *manager*, guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Bagaimanapun ketegasan sikap dan pemahaman tentang perilaku *bullying* harus dimiliki oleh seorang guru untuk menghilangkan stigma bahwa masih banyak guru yang abai terhadap perilaku penyimpangan tersebut.

Sekolah sebagai tempat anak-anak berinteraksi harus mempunyai cara ataupun keterampilan agar anak-anak tidak melakukan perilaku *bullying*. Peran sekolah menjadi mediator dan komunikator kebeberapa pihak terutama kepada orang tua murid dan lembaga negara yang menjalankan urusan kekerasan anak mesti dilakukan. Peran ini menjadikan sekolah bukan sekedar tempat pelaporan ketika terjadi kasus *bullying*, namun sekolah berperan strategis mencegah hal tersebut bisa terjadi sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan ramah bagi anak (Ali, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi *anti-bullying* di SDN Inpres 2 Talise, dapat disimpulkan bahwa fenomena *bullying* masih ditemukan dalam berbagai bentuk, terutama *bullying* verbal dan non-verbal yang kerap dianggap sebagai perilaku bercanda. Pelaku *bullying* umumnya memiliki rasa dominasi yang lebih kuat, sedangkan korban cenderung merupakan siswa yang pendiam dan kurang percaya diri. Dampak *bullying* sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa, seperti menurunnya rasa aman, kepercayaan diri, serta konsentrasi belajar.

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui metode *Participatory Action Research (PAR)* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying* dan dampaknya. Siswa menunjukkan respons positif, antusiasme tinggi,

serta keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Selain itu, kegiatan ini mampu menumbuhkan sikap empati, kedulian sosial, dan komitmen siswa untuk saling menghormati serta menolak tindakan *bullying*.

Dengan demikian, sosialisasi *anti-bullying* dapat menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Keberlanjutan program melalui peran aktif guru, layanan bimbingan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang ramah anak sangat diperlukan guna mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Orang tua dan sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying*. Orang tua membentuk karakter dan perilaku anak melalui pola asuh serta komunikasi yang baik, sedangkan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui pengawasan, edukasi, dan penerapan aturan *anti-bullying*. Kerja sama antara orang tua dan sekolah menjadi kunci utama dalam mencegah terjadinya *bullying* pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. M. (2021). Peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa SMA PGRI Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 37–46.
- Aulia, F., Aprisilia, W., Izzah, A. N., Ambarini, G. W., & Ananda, H. P. (2023). PENYULUHAN PENCEGAHAN BULLYING DI MADRASAH IFTIDAIYAH (MI) AL MA'ARIF 05 BANJARARUM. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–19.
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 111–123.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
- Freska, W., & Refnandes, R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Kelurahan Talise. (2024). *Sejarah Singkat Dasar Hukum Terbentuknya Kelurahan Talise*. Kelurahan Talise. <https://talise.palukota.go.id/sejarah-singkat/>
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., Jumail, J., & Lessy, D. U. (2024). Analisis jenis-jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologi peserta didik MTs Negeri Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 60–67.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2023). Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 214–226.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Wahyu, W., Subandi, S. S., & Iskandar, E. (2024). URGensi SOSIALISASI ANTI BULLYING DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISWA DI SDN SIRNAJAYA 01 DAN SDN SIRNAJAYA 02 SERANG BARU BEKASI. *Khazanah*, 3(1), 60–69.